

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

Hafri Yuliani, Laily Ratna

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu. Indonesia

Universitas Hazairin, Bengkulu. Indonesia

hafriyuliani@umb.ac.id, Lailyratna23@gmail.com

Abstract

Article History

Received : 14-04-2025

Revised : 24-04-2025

Accepted : 06-05-2025

Keywords:

*Intercultural
Communication,
Foreign Students,
University Of
Muhammadiyah,*

This study aims to examine intercultural communication in foreign students at the University of Muhammadiyah Bengkulu. Using Kim's Intercultural Communication theory as an analytical tool. The method used in this study is a qualitative descriptive approach. Data collection techniques through observation, in-depth interviews with 5 foreign students. The results of the study indicate that Cognitive-Affective Dimension Synergy: Deep cognitive understanding of Islamic values and Malay customs is positively correlated with students' emotional stability. Ghanaian and Thai students who are quicker to understand the concept of social hierarchy and religious values show a shorter culture shock phase and a smoother emotional transition. In contrast, Liberian students who experience the greatest cognitive challenges in understanding the context of high-context culture also show the longest duration of culture shock. Affective-Behavioral Connection: Emotional stability achieved in the affective dimension directly affects the ability to modify communication behavior. Students who successfully navigate through the culture shock phase with strong system support demonstrate more comprehensive adaptation of communication behaviors, including mastery of language registers, adoption of politeness norms, and integration of more natural religious expressions. Cognitive-Behavioral Feedback Loop: Successful communication practices in the behavioral dimension strengthen cognitive understanding of local cultural norms. Students who actively use honorifics and indirect communication strategies demonstrate faster increases in contextual understanding, creating a positive spiral in the adaptation process.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi telah mendorong peningkatan mobilitas Mahasiswa internasional ke berbagai negara termasuk di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB) merupakan perguruan tinggi yang memiliki banyak Mahasiswa asing. Kehadiran Mahasiswa asing menambah perbedaan latar belakang budaya yang beranekaragam, mulai dari bahasa, gestur tubuh dan nilai-nilai yang di yakini. Sehingga mampu menciptakan komunikasi antarbudaya yang kompleks dan menarik untuk di analisis. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi Ketika anggota dari satu budaya menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan kepada anggota budaya lainnya. (Neuzil 2006).

Indonesia dengan populasi terbesar keempat di dunia, semakin menarik mahasiswa internasional untuk bisa mengenyam Pendidikan di Indonesia. Kehadiran mahasiswa internasional di perguruan tinggi Indonesai secara otomatis menciptakan lingkungan yang multicultural dan multietnis. Hal ini juga menjadi daya tarik bagi mahasiswa asing melihat beragamnya budaya Indonesia tetapi sangat tenang dan damai. Kondisi ini menimbulkan komunikasi antarbudaya dan tidak jarang mengalami kendala. Hasiswa dari berbagai dunia membawa latar belakang budaya , Bahasa, nilai-nilai , norma sosial dan sistem kepercayaan yang berbeda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara berfikir, bersikap, berprilaku dan berinteraksi.

Komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan mahasiswa asing menuntut mahasiswa asing untuk bisa beradaptasi dengan sistem Pendidikan yang berbeda, memahami dan menyesuaikan dengan norma komunikasi serta budaya yang berlaku di lingkungan kampus. Prose adaptasi ini seringkali mengalami kendala bahkan mempengaruhi pengalaman Pendidikan dan kehidupan sosial mahasiswa internasional.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai komunikasi antarbudaya di lingkungan UMB yang belum banyak terdokumentasi dan belum banyak di analisis. Kebaharuan penelitian ini berfokus pada spesifikasi pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di UMB yang memiliki karakteristik khas sebagai perguruan tinggi Islam di Provinsi Bengkulu. Hal ini membedakan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman strategi adaptasi Mahasiswa asing dan tantangan komunikasi yang di hadapi mahasiswa asing dalam proses pembelajaran di Univeristas Muahmmadiyah Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada bidang komunikasi antarbudaya dalam konteks Pendidikan tinggi (Habsya et al. 2024).

Komunikasi antarbudaya merupakan isu krusial dan sangat penting karena memiliki beberapa alasan. Pertama, Kegagalan komunikasi antarbudaya memiliki dampak performa akademik mahasiswa asing. Ketidakmampuan memahami materi dalam perkuliahan, ketidakmampuan memahami budaya lokal, ketidakmampuan memahami nuansa bahasa di kampus berpotensi menurunkan kualitas dari pembelajaran mahasiswa asing yang berdampak pada pencapaian akademik yang baik. (Fitrianti and Riyandani 2023)

Kedua, Isolasi sosial mahasiswa asing akibat hambatan berkomunikasi menjadi permasalahan krusial yang sangat dikhawatirkan bagi Kesehatan mental mahasiswa asing. Penelitian terdahulu yang dilakukan menjelaskan bahwa mahasiswa asing yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi cenderung

membentuk “enclave” budaya, bahkan menghambat adaptasi dan integritas dengan komunitas di kampus. (Hadiniyati et al. 2023).

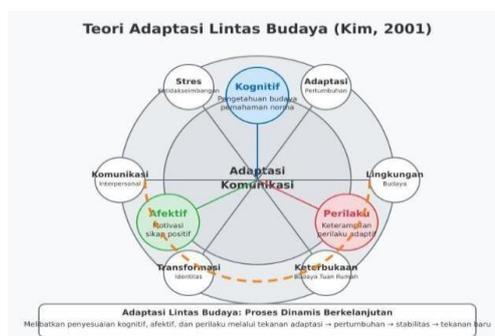
Ketiga, Urgensi komunikasi antarbudaya dalam konteks perguruan tinggi berbasis Islam seperti di Universitas Muhammadiyah Bengkulu(UMB). Dimensi religious yang ada di UMB menambah kompleksitas komunikasi antarbudaya, terutama bagi mahasiswa asing yang berasal dari latarbelakang budaya, agama dan nilai sosial yang dianut. Keempat, globalisasi Pendidikan tinggi dan target internasionalisasi yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia membutuhkan pemahaman mendalam tentang pengalaman mahasiswa asing. (Handoko, Senja Andarini, and Malinda 2022) UMB, sebagai salah satu perguruan tinggi yang berkomitmen meningkatkan jumlah mahasiswa internasional, perlu mengembangkan strategi komunikasi antarbudaya yang efektif untuk mendukung reputasi dan daya saingnya di tingkat global. Tanpa pemahaman sistematis terhadap pola komunikasi antarbudaya, upaya internasionalisasi berpotensi mengalami hambatan signifikan. (Dianti 2017).

terdapat kesenjangan pengetahuan yang substansial dalam literatur komunikasi antarbudaya di perguruan tinggi Indonesia, khususnya di perguruan tinggi swasta dan di luar pulau Jawa. Mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada universitas negeri terkemuka di kota-kota besar, sementara komunikasi antarbudaya di perguruan tinggi seperti UMB yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan institusional yang berbeda masih minim terdokumentasi (Dianti 2017).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif dinamika komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di UMB. Kebaruan penelitian terletak pada eksplorasi interaksi antara dimensi budaya, agama, dan komunikasi dalam konteks spesifik perguruan tinggi Islam di luar pulau Jawa. Dengan memahami pola komunikasi, strategi adaptasi, dan hambatan yang dihadapi mahasiswa asing di UMB (Dianti 2017).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan model komunikasi antarbudaya yang adaptif dengan konteks lokal, sekaligus menyediakan landasan praktis bagi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung integrasi mahasiswa internasional secara efektif (Maulani and Wahyutama 2022). Penelitian ini bertujuan untuk: 1. mengidentifikasi hambatan komunikasi antarbudaya yang di alami mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB). 2. Menganalisis strategi adaptasi budaya yang dikembangkan oleh mahasiswa asing.

Penelitian ini menggunakan teori adaptasi lintas budaya yang di kembangkan oleh Kim(2001). Elemen-elemen utama meliputi : 1. Tiga dimensi adaptasi komunikasi seperti : Dimensi kognitif : meliatkan pengetahuan budaya dan pemahaman norma-norma komunikasi, b. Dimensi afektif : mencakup motivasi dan sikap positif terhadap budaya baru, c. Dimensi perilaku : berfokus pada keterampilan dan perilaku adaptif dalam konteks budaya baru. Adapun bagan dari teori adaptasi lintas budaya di gambarkan langsung pada bagan di bawah ini :



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB). Subjek penelitian terdiri dari 5 Mahasiswa asing yang berasal dari Uganda, Ghana, Kenya, Liberia dan Thailand. Selain itu 5 mahasiswa yang dilibatkan untuk memberikan perspektif dari sudut pandang tuan rumah. Pemilihan subjek dengan menggunakan Teknik purposive sampling dengan kriteria : 1. Mahasiswa asing yang telah menempuh studi minimal 1 semester di UMB, 2. Bersedia berbagi pengalaman antarbudaya sebagai mahasiswa asing. (Habsya et al. 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara difokuskan pada pengalaman adaptasi, hambatan komunikasi dan strategi yang dikembangkan untuk mengatasi tantangan antarbudaya dilakukan di lokasi interaksi seperti kelas, asrama mahasiswa, dan kegiatan kampus. (Adlini et al. 2022). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode perpanjangan pengamatan, serta member *checking* mengkonfirmasi temuan kepada partisipan. (Afrizal. 2014). Adapun began dari penelitian ini sebagai berikut :

Metodologi Penelitian: Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing di UMB



Pembahasan

Hasil penelitian komunikasi antarbudaya Mahasiswa asing telah diidentifikasi melalui teori komunikasi antarbudaya dari Kim yang membahas komunikasi antarbudaya dilihat dari tiga dimensi. Dimensi Kognitif, Dimensi Afektif dan Dimensi Behavioral atau perilaku. Beberapa dimensi utama dalam dinamika komunikasi antarbudaya mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal yang ada di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. (Wahyudi, Rahmanto, and Naini 2023).

Dimensi Komunikasi antarbudaya : Dimensi Kognitif: Pengetahuan

Budaya dan Pemahaman Norma Komunikasi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Bengkulu mengalami proses adaptasi kognitif yang bervariasi sesuai dengan latar belakang budaya asal. Mahasiswa asing, terutama yang berasal dari negara non-ASEAN, pada awalnya mengalami kesulitan dalam memahami konteks budaya Bengkulu yang kental dengan nilai-nilai Islam dan adat Melayu. Proses pemahaman kognitif ini tampak dari upaya mahasiswa asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar. (Yuliani, 2024)

Dimensi Afektif dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di UMB menunjukkan *complexity emotional journey* yang melibatkan berbagai tahapan psikologi. Tahap dimana diawali dengan *euphoria phase*, mahasiswa asing mengalami *excitement* dan *optimism* tinggi terhadap pengalaman baru. Berlangsung selama 4 minggu pertama di tandai dengan mahasiswa asing meraikan senang dengan budaya, makanan dan lingkungan baru di Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Kemudian tahap kedua mahasiswa mengalami *culture shock phase* pada bulan kedua, karena perbedaan Bahasa dan kesulitan dalam mengartikan bahasa Indonesia sehingga membutuhkan alat bantu seperti translate dan Bahasa tubuh Ketika berinteraksi. Tetapi dari ke 5 mahasiswa asing yang ada di Universitas Muhammadiyah Bengkulu mampu beradaptasi dan tidak mengalami frustrasi dan *homesickness*.

Tahap ketiga adalah tahap penyesuaian bertahap, di mana para mahasiswa asing mulai mengembangkan mekanisme coping dan ketahanan emosional. Mereka belajar untuk membingkai ulang perbedaan budaya sebagai kesempatan belajar dan bukan sebagai hambatan, mengembangkan empati budaya dan apresiasi terhadap cara hidup lokal. Sistem pendukung yang efektif, baik dari sesama mahasiswa internasional maupun dari komunitas lokal, sangat penting dalam memfasilitasi transisi ini. Tahap terakhir adalah tahap kompetensi bikultural, di mana mahasiswa asing berhasil mengintegrasikan identitas budaya asli mahasiswa asing dengan kompetensi budaya yang diperoleh. Mahasiswa asing mengembangkan kemampuan untuk menavigasi secara fleksibel di antara konteks budaya yang berbeda dan bahkan menjadi pembangun jembatan budaya antara komunitas internasional dan lokal di kampus.

Dimensi perilaku dari adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di UMB meliputi modifikasi perilaku yang komprehensif yang melibatkan penyesuaian komunikasi verbal dan non-verbal. Adaptasi komunikasi verbal tidak hanya melibatkan penguasaan bahasa Indonesia tetapi juga pemahaman tentang register bahasa yang tepat, penanda kesopanan, dan ekspresi yang peka terhadap budaya. Mahasiswa asing belajar untuk menggunakan panggilan kehormatan seperti "Bapak," "Ibu," "Kakak" dalam konteks yang tepat, mengadopsi strategi penolakan tidak langsung untuk menjaga keharmonisan, dan mengintegrasikan salam dan ekspresi Islami dalam percakapan sehari-hari.

Komunikasi antar budaya Mahasiswa Asing di Universitas Muhammadiyah

Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang berasal dari Uganda, Kenya, Liberia, Thailand dan Ghana. Berdasarkan teori Komunikasi antarbudaya Kim (Young Yun Kim) sebagai pisau analisis dalam melihat adaptasi komunikasi lintas budaya di lihat dari tiga dimensi utama yang saling keterkaitan dalam proses transformasi identitas budaya mahasiswa asing. Dimensi kognitif menjelaskan pengetahuan budaya dan pemahaman norma komunikasi. Dimensi kognitif menunjukkan bagaimana proses pembelajaran intelektual mahasiswa asing terhadap budaya lokal Bengkulu. Mahasiswa asing mengalami tantangan dalam memahami konteks budaya yang mayoritas beragama Islam dan memiliki adat melayu dimana memiliki perbedaan secara fundamental dengan latar belakang budaya dari mahasiswa asing.

Adapun hasil penelitian dari setiap mahasiswa dari setiap negara sebagai *pertama*, Mahasiswa dari Uganda Memerlukan waktu lebih lama dalam memahami konsep sosial dalam budaya melayu. Kedua, Menunjukkan kemampuan adaptasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik karena kesamaan penggunaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa pengantar. Ketiga, Menghadapi tantangan dalam memahami praktik keagamaan Islam yang terintegrasi dalam kehidupan akademik. *Kedua*, Mahasiswa dari Kenya, Relatif lebih cepat memahami komunikasi tidak langsung atau menggunakan Bahasa tubuh. Menunjukkan apresiasi tinggi terhadap tradisi Bengkulu dalam gotong royong, tolong menolong. Memiliki pemahaman nilai yang sama dengan Bengkulu Ketika berinteraksi karena memiliki kesamaan budaya Afrika yang mengutamakan kebersamaan. *Ketiga*, Mahasiswa dari Liberia, Mengalami kesulitan dalam memahami konteks komunikasi *high context* karena terbiasa dengan komunikasi langsung. memerlukan adaptasi signifikan dalam memahami penggunaan Bahasa tubuh dan gestur yang berbeda. Menunjukkan kemampuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang cepat karena basis Pendidikan berbahasa Inggris.

Keempat, Mahasiswa dari Thailand, Memiliki keunggulan dalam memahami konsep penghormatan terhadap senior dan hierarki sosial karena kesamaan budaya Asia Lebih mudah beradaptasi dengan konsep "face-saving" dan komunikasi tidak langsung. *kelima*, Mahasiswa dari Ghana, menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam memahami nilai-nilai religius karena pengalaman multiagama di Ghana Relatif cepat memahami norma kesopanan dan etika komunikasi lokal. Pada dimensi afektif menunjukkan bahwa Dimensi afektif dalam teori komunikasi antarbudaya Kim merujuk pada aspek emosional dan psikologis yang dialami individu selama proses adaptasi lintas budaya. Dimensi ini mencakup perasaan, emosi, motivasi, dan respons psikologis terhadap perbedaan budaya yang dihadapi. Komponen utama dimensi afektif terdiri dari resiliensi emosional yang merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari stress dan tantangan emosional, toleransi ambiguitas yaitu kemampuan untuk merasa nyaman dalam situasi yang tidak pasti atau ambigu, empati budaya sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan perspektif orang dari budaya lain, serta open-mindedness yang menunjukkan keterbukaan mental dan emosional terhadap pengalaman budaya baru.

Perjalanan emosional mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah

Bengkulu menunjukkan pola yang konsisten namun dengan variasi intensitas berdasarkan latar belakang budaya asal. Fase euphoria yang berlangsung selama empat minggu pertama ditandai dengan excitement dan optimisme tinggi terhadap pengalaman baru, di mana mahasiswa mengalami idealisasi budaya baru dan energy level yang tinggi untuk eksplorasi. Mahasiswa dari Uganda menunjukkan excitement terhadap keramahan masyarakat Bengkulu, sementara mahasiswa Kenya antusias dengan kuliner dan tradisi lokal, dan mahasiswa Thailand terpesona dengan arsitektur serta seni budaya setempat. Manifestasi behavioral pada fase ini termasuk partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, komunikasi yang lebih terbuka dan ekspresif, serta kecenderungan untuk membandingkan secara positif dengan budaya asal.

Culture shock phase yang terjadi pada bulan kedua menghadirkan tantangan emosional yang signifikan dengan karakteristik anxiety dan confusion dalam menghadapi perbedaan budaya, frustration akibat kesulitan komunikasi dan pemahaman norma, serta emotional vulnerability berupa sensitivitas tinggi terhadap kritik atau penolakan. Variasi berdasarkan negara asal menunjukkan bahwa mahasiswa Uganda mengalami anxiety terkait praktik keagamaan dan penggunaan bahasa, mahasiswa Kenya menghadapi frustration dengan dialek bahasa Indonesia dan bahasa daerah, mahasiswa Liberia mengalami shock terhadap konsep waktu *fleksibel* dan *relationship-oriented approach*, mahasiswa Thailand kesulitan dengan *expresivitas* emosional yang lebih terbuka, sementara mahasiswa Ghana mengalami culture shock minimal karena kesamaan nilai komunal dan religius. Manifestasi behavioral pada fase ini meliputi withdrawal dari aktivitas sosial, increased reliance pada *comfort zone*, dan kritik terhadap budaya lokal sebagai defense mechanism.

Gradual adjustment phase yang berlangsung pada bulan ketiga hingga keenam menunjukkan perkembangan emotional stability dengan berkurangnya fluktuasi mood yang ekstrem, realistic perspective berupa pemahaman yang lebih balanced tentang budaya baru, dan growing confidence dalam berinteraksi lintas budaya. Fase ini dimanifestasikan melalui pengembangan *coping strategies* yang efektif, pembentukan support *network yang solid*, dan increased cultural participation. Akhirnya, *bicultural competence phase* yang dimulai dari bulan ketujuh dan seterusnya menunjukkan *emotional integration* berupa harmoni antara identitas budaya asal dan baru, *cultural pride* sebagai kebanggaan terhadap kemampuan navigasi lintas budaya, dan *empowered identity* yang mencerminkan sense of unique multicultural identity. Manifestasi behavioral pada fase terakhir ini meliputi peran sebagai cultural mediator atau *bridge*, mentoring mahasiswa internasional baru, dan kontribusi dalam cultural diversity programs.

Fase Culture Shock (Bulan kedua): Meskipun semua mahasiswa mengalami culture shock, manifestasinya berbeda sesuai latar belakang budaya: Uganda: Kesulitan terbesar dalam memahami praktik keagamaan sehari-hari dan penggunaan Bahasa. Kenya: Mengalami shock dalam perbedaan dialek bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa daerah Bengkulu Liberia: Kesulitan dalam memahami konsep waktu yang lebih fleksibel (*rubber time*) dan pendekatan *relationship-oriented*. Thailand: Mengalami tantangan dalam memahami *expresivitas* emosional yang lebih terbuka dalam budaya Bengkulu Ghana: Paling sedikit mengalami *culture shock* karena kesamaan dalam nilai-

nilai komunal dan religius. Fase Penyesuaian Bertahap: Tahap ini menunjukkan perkembangan resiliensi dan mekanisme coping yang adaptif: Semua mahasiswa mengembangkan jaringan *support system* yang efektif Mulai memahami dan menghargai perbedaan budaya sebagai pembelajaran Mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif.

Fase Kompetensi Bikultural, Mahasiswa berhasil mengintegrasikan identitas budaya asal dengan kompetensi budaya lokal: Menjadi *cultural bridge* antara komunitas internasional dan lokal. Mengembangkan kemampuan *code-switching* budaya Berkontribusi dalam program pertukaran budaya di kampus Dimensi Behavioral/Perilaku. Dimensi perilaku mengacu pada modifikasi perilaku konkret yang dilakukan individu dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya, termasuk perubahan pola komunikasi verbal dan non-verbal serta adopsi norma-norma perilaku budaya setempat. Adaptasi komunikasi verbal meliputi penguasaan bahasa Indonesia yang melibatkan adaptasi fonologis untuk penyesuaian sistem bunyi dan aksen, penguasaan sintaksis dalam penguasaan struktur tata bahasa, perluasan leksikal untuk perluasan kosakata formal dan informal, dan kompetensi pragmatik dalam kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks.

Tingkat penguasaan menunjukkan variasi di mana siswa Uganda dan Kenya sangat baik dalam struktur formal tetapi moderat dalam bahasa informal, siswa Liberia menunjukkan penguasaan tata bahasa yang cepat tetapi mengalami kesulitan dengan intonasi lokal, siswa Thailand menghadapi tantangan fonemik tetapi sangat baik dalam pemahaman kontekstual, sementara siswa Ghana lebih unggul dalam variasi register dan peralihan formal-informal.(Yuliani, 2024). Register bahasa dan kesopanan melibatkan penguasaan register formal untuk penggunaan bahasa standar dalam konteks akademik dan adopsi terminologi ilmiah administratif, register informal untuk basa-basi dan keterampilan percakapan santai serta penggunaan bahasa gaul yang tepat, dan strategi kesopanan yang mencakup kesopanan positif untuk menunjukkan kesamaan dan solidaritas, kesopanan negatif untuk menghargai otonomi dan ruang pribadi, dan komunikasi tidak langsung sebagai strategi komunikasi tidak langsung untuk menjaga keharmonisan. Sistem panggilan kehormatan di UMB yang meliputi "Bapak/Pak" untuk pria yang lebih senior atau berkedudukan, "Ibu/Bu" untuk wanita yang lebih senior atau berkedudukan, "Kakak/Kakak" untuk teman sebaya yang sedikit lebih senior, dan "Adik/Dik" untuk yang lebih junior menunjukkan tingkat adopsi yang berbeda-beda, di mana mahasiswa Thailand dan Ghana menunjukkan adopsi yang paling cepat karena adanya kesamaan budaya hirarki, sementara mahasiswa Uganda, Kenya, dan Liberia mengalami proses pembelajaran secara bertahap dengan sesekali melakukan kesalahan.

Hasil penelitian menunjukkan Uganda & Kenya menunjukkan kemajuan pesat dalam penguasaan bahasa formal namun masih kesulitan dengan bahasa informal dan Liberia Cepat menguasai struktur gramatikal namun mengalami kesulitan dengan intonasi dan aksen lokal Thailand: Mengalami kesulitan dengan sistem fonem yang berbeda namun excellent dalam pemahaman konteks komunikasi Ghana: Menunjukkan kemampuan terbaik dalam menguasai register bahasa dan variasi formal-informal Adopsi Norma Kesopanan: Semua mahasiswa berhasil mengadopsi penggunaan panggilan kehormatan "Bapak," "Ibu," "Kakak" dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi. Mahasiswa dari

Thailand dan Ghana menunjukkan adaptasi tercepat karena kesamaan konsep hierarki sosial dalam budaya asal. Strategi Komunikasi Tidak Langsung: Mahasiswa Afrika (Uganda, Kenya, Liberia, Ghana) Memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai strategi penolakan tidak langsung. Mahasiswa Thailand: Lebih cepat beradaptasi karena kesamaan budaya *high-context* Adaptasi

Komunikasi non-verbal, bahasa tubuh dan gesture, Semua mahasiswa belajar mengadopsi gesture yang lebih halus dan tidak ekspresif. Mahasiswa dari Liberia mengalami tantangan terbesar dalam mengontrol ekspresivitas verbal dan gestural mahasiswa Thailand paling cepat beradaptasi dengan norma proxemics dan penggunaan ruang personal. Integrasi ekspresi religius adopsi salam dan ekspresi Islami dalam percakapan sehari-hari menunjukkan variasi yang signifikan. Ghana, Menunjukkan adaptasi tercepat dan paling natural. Uganda & Kenya, mengadopsi secara bertahap dengan pemahaman konteks yang baik. Thailand mengadopsi secara formal namun masih terasa canggung dalam penggunaan spontan. Liberia memerlukan waktu paling lama untuk mengintegrasikan ekspresi religius.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi antarbudaya mahasiswa pendatang di UMB merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor interaksi. Hasil ini mengkonfirmasi Teori Adaptasi Antarbudaya yang dikemukakan oleh Young Yun Kim (2001), yang menyatakan bahwa adaptasi antarbudaya merupakan proses dinamis yang melibatkan stres-adaptasi- pertumbuhan. Mahasiswa asing di UMB mengalami fase stres akibat perbedaan budaya, kemudian mengembangkan mekanisme adaptasi, dan akhirnya mengalami pertumbuhan kompetensi antarbudaya. Hambatan bahasa dan dialek yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Budianto (2017) yang menemukan bahwa kesulitan linguistik menjadi penghalang utama dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa. Namun, penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana konteks spesifik budaya Bengkulu menciptakan tantangan komunikasi yang unik bagi mahasiswa pendatang.

Strategi adaptasi yang dikembangkan mahasiswa pendatang mencerminkan konsep akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh Giles dalam Communication Accommodation Theory. Mahasiswa melakukan konvergensi dengan menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan standar lokal untuk meningkatkan penerimaan sosial. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana proses akomodasi komunikasi terjadi dalam konteks pendidikan tinggi multikultural. Peran kelompok sesama daerah (in-group) sebagai sistem pendukung selaras dengan penelitian Mariani (2019) yang menemukan bahwa ikatan etnis menjadi "rumah psikologis" bagi mahasiswa perantau. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi potensi dampak negatif dari ketergantungan berlebihan pada kelompok in-group, yaitu terbentuknya "kantong-kantong budaya" yang dapat menghambat integrasi dengan komunitas yang lebih luas.

Temuan tentang pengaruh dukungan institusional terhadap keberhasilan adaptasi antarbudaya menyoroti pentingnya peran universitas dalam mengelola keragaman budaya. Hal ini sejalan dengan konsep "kampus inklusif" yang dikemukakan oleh Jalaluddin (2018), dimana institusi pendidikan tidak hanya memberikan akses bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi antarbudaya. Adapun

perbedaan dari setiap dimensi dapat di lihat dari began di bawah ini :

Dimensi Adaptasi	Karakteristik	Tantangan	Strategi Adaptasi	Catatan Temuan
1. Kognitif	Pemahaman budaya baru dan konteks komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami sistem komunikasi high-context - Pemahaman nilai Islam dan adat Melayu - Perbedaan sistem nilai dan norma 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempelajari bahasa Indonesia - Mencari informasi tentang budaya lokal - Belajar dari kesalahan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa Thailand beradaptasi lebih cepat karena kemiripan budaya - Mahasiswa Afrika membutuhkan waktu lebih lama - Mahasiswa aktif mencari informasi memiliki pemahaman kognitif lebih baik
2. Afektif	Motivasi dan sikap terhadap budaya baru	<ul style="list-style-type: none"> - Gegar budaya (culture shock) - Adaptasi dengan makanan lokal - Penyesuaian dengan cuaca dan ritme kehidupan baru 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan motivasi intrinsik - Sikap terbuka dan rasa ingin tahu - Memanfaatkan dukungan komunitas dan buddy system 	<ul style="list-style-type: none"> - Tantangan afektif terutama dialami pada tiga bulan pertama - Sikap positif dan fleksibel membantu mengelola stres adaptasi - Motivasi akademik menjadi pendorong utama
3. Perilaku	Keterampilan dan perilaku adaptif dalam konteks budaya baru	<ul style="list-style-type: none"> - Etiket komunikasi lokal dengan dosen/orang tua - Memahami gestur non-verbal khas Indonesia - Kecenderungan berkelompok dengan mahasiswa senegara 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati dan meniru cara komunikasi lokal - Meminta klarifikasi ketika tidak memahami - Berlatih komunikasi bahasa Indonesia - Partisipasi dalam kegiatan kampus 	<ul style="list-style-type: none"> - Adaptasi meliputi penyesuaian nada bicara (lebih lembut) - Pembelajaran menghindari konfrontasi langsung - Penggunaan ungkapan kesopanan

				dalam bahasa Indonesia - Peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial
--	--	--	--	--

Simpulan

Penelitian komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Bengkulu mengungkap dinamika adaptasi yang kompleks dan saling terkait antara ketiga dimensi teori Kim. Temuan menunjukkan bahwa interkoneksi dimensi kognitif, afektif, dan perilaku membentuk pola adaptasi yang unik untuk setiap mahasiswa berdasarkan latar belakang budaya asal. Interrelasi Tiga Dimensi dalam Proses Adaptasi :

Sinergi Dimensi Kognitif-Afektif: Pemahaman kognitif yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam dan adat Melayu berkorelasi positif dengan stabilitas emosional mahasiswa. Mahasiswa Ghana dan Thailand yang lebih cepat memahami konsep hirarki sosial dan nilai religius menunjukkan fase *culture shock* yang lebih singkat dan transisi emosional yang lebih mulus. Sebaliknya, mahasiswa Liberia yang mengalami tantangan kognitif terbesar dalam memahami konteks *high-context culture* juga menunjukkan durasi *culture shock* paling panjang.

Koneksi Afektif-Perilaku: Stabilitas emosional yang dicapai pada dimensi afektif secara langsung mempengaruhi kemampuan modifikasi perilaku komunikasi. Mahasiswa yang berhasil melewati fase *culture shock* dengan dukungan sistem yang kuat menunjukkan adaptasi perilaku komunikasi yang lebih komprehensif, termasuk penguasaan register bahasa, adopsi norma kesopanan, dan integrasi ekspresi religius yang lebih natural.

Feedback Loop Kognitif-Perilaku: Praktik komunikasi yang berhasil dalam dimensi perilaku memperkuat pemahaman kognitif tentang norma budaya lokal. Mahasiswa yang aktif menggunakan panggilan kehormatan dan strategi komunikasi tidak langsung menunjukkan peningkatan pemahaman kontekstual yang lebih cepat, menciptakan spiral positif dalam proses adaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):974–80. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3394.
- Yuliani, H. (2024). *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 6(2), 185–196.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT RajaGrafindo Persada.
- Anfas, Muhammad Taufiqurrohman, Pratiwi Retnaningdyah, and Ahmad Munir. 2023. "EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran The International Students' Experiences of Their Intercultural Communication Competence in Indonesia ARTICLE INFO ABSTRACT." 4(2):2697–2706.
- Dianti, Yira. 2017. "Budaya Demokrasi Masyarakat Sipil Manggarai, Nusa Tenggara Timur Di Media Sosial." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. doi: 10.24002/jik.v21i2.8229.
- Fitrianti, Ayang, and Frlia Riyandani. 2023. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua Di Kota Semarang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7:18042–46.
- Gudykunst, William B., and Young Yun Kim. 1997. "Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication." *Communicating with Strangers* 30.
- Habsya, Muhammad Deni, Annisa Rizki Ananda, Ilmu Komunikasi, and Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. 2024. "Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Universitas Muhammadiyah Palangkaraya 1." *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi* 2(1):556–62.
- Hadiniyati, Ghina, Dennisa Teguh Annisa, Catur Nugroho, and Dannisa Maulita Lestari. 2023. "Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia Dalam Komunikasi Antarbudaya Di Luar Negeri." *Jurnal Pekommas* 8(2):217–30. doi: 10.56873/jpkm.v8i2.5090.
- Handoko, Adi Inggit, Rindang Senja Andarini, and Febrimarani Malinda. 2022. "Sensitivitas Interkultural Antarumat Beragama Di Kota Palembang." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19(2):163–80. doi: 10.24002/jik.v19i2.4011.
- Maulani, Safira, and Wahyutama. 2022. "Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta." *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3(2):377–91.
- Neuzil, P. 2006. "Communication between Cultures." *Nucleic Acids Research* 34(11):e77–e77.
- Wahyudi, Sulistiyo, Andre Rahmanto, and Albert Muhammad Naini. 2023. "Intercultural Communication Strategy of International Student Services Staff at Higher Education in Indonesia." (October). doi: 10.4108/eai.22-7-2023.2335460.
- Yuliani, H. 2024. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 6(2), 185–196.